

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembiasaan Berdoa Sebelum Pembelajaran

1. Pengertian Berdoa

Kata doa menurut bahasa berasal dari kata دعا – يدعو (دعوة –) kata tersebut memiliki banyak arti. Bisa berarti permohonan, memanggil, mengundang, meminta, menanamkan, mendatangkan, dan lain-lain. Multi definisi ini dikarenakan peletakan kata doa dalam sebuah kalimat. Bila kata itu disandingkan dengan Allah maka artinya adalah doa dan ibadah (*hablum minallah*). Bila kata doa disandingkan dengan artian yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, artinya “perintah” dengan kata lain adalah dakwah. Sebaliknya bila dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka itulah yang dinamakan harapan atau permohonan. Sedangkan menyeru orang pada kebaikan dan kebajikan (*hablum minannas*).¹

Doa menurut istilah berarti permintaan seorang hamba kepada Allah SWT dengan harapan apa yang dikehendaki dapat terkabul. Dalam Kamus Istilah Islam doa berarti permohonan manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Tuhan dan pencipta-Nya. Dapat disimpulkan bahwa doa secara istilah adalah menyeru kepada Allah dan memohon rahmat dan pertolongan-Nya. Makna lain yang dapat didefinisikan sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah SWT agar terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat.²

Doa menurut tinjauan syariat merupakan permohonan dari hamba kepada Tuhan, dari abid kepada ma’bud, dari manusia kepada Allah SWT. Berdoa adalah bentuk ibadah atau penghambaan diri kepada Sang Pencipta. Sesungguhnya doa adalah suatu pengakuan atas kelemahan hamba sebagai manusia sebagai makhluk ciptaan Allah

¹ Hasan bin Hammam, *Terapi Dengan Ibadah: Istigfar, Sedekah, Doa, Alqur’an, Sholat, Puasa* (Solo: Aqwam, 2010), 75-76.

² Fikhqi Qhurotul Aini, “Pengaruh Pembiasaan Berdoa Yaumiyah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Darul Ma’Arif Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020” (IAIN Salatiga, 2020), 9.

semata. Doa sebagai bentuk kecerdasan manusia adalah bahwa setiap doa akan bernilai pahala kebaikan di sisi Allah SWT, sepanjang doa tersebut berada dalam koridor kebaikan. Doa merupakan media ketaatan dan *muqarabah* yang sangat vital untuk menjemput nikmat dan menolak bencana.³

Kita ketahui bahwa tempat kembali manusia adalah hanya kepada Allah SWT yang senantiasa memuji hamba-hamba-Nya yang beriman karena mereka berdoa dan memohon hanya kepada-Nya. Seperti dalam QS. Al Anbiya' ayat 90 :

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ



Artinya: “Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.”⁴

Doa merupakan tombaknya ibadah. Tanpa doa ibadah tidak bernilai tinggi, sebab tanpa doa manusia terindikasi sombong kepada Allah SWT. Penghambaan manusia dengan berdoa kepada Allah SWT menunjukkan bahwa manusia lemah yang senantiasa membutuhkan Allah dalam setiap kehidupannya.⁵ Imam Ghazali pernah berkata bahwa dalam berdoa ada hikmah yaitu dapat membuat hati senantiasa ingat kepada Allah. “Rasulullah SAW pun bersabda, Doa adalah otaknya ibadah.” (HR. Tirmizi).

Selain itu terdapat juga dalam QS. Al Mu'min ayat 60 :

³ Aini, “Pengaruh Pembiasaan Berdoa Yaumiyah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Darul Ma'Arif Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020”, 10.

⁴ Lajnah Pentafsihan Mushaf Alqur'an, “Al Anbiya'”, *Alqur'an* (Kemenag, 2021), ayat 9.

⁵ Awaludin Hakim, “Doa Dalam Perspektif Alquran Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 11 (2017), 51.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".*⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang tidak berdoa diibaratkan menyombongkan diri. Menyombongkan diri dalam pengertian ini adalah batin atau hati dalam meyakini Penciptanya sudah mulai hilang. Padahal sesungguhnya doa adalah senjata dalam peperangan rohani yang dipakai untuk memenangi perjuangan batin yang sengit. Batin inilah yang relevansinya sangat dekat dengan keyakinan. Karena keyakinan memang tergantung dalam batin setiap manusia. Doa adalah ekspresi dari keyakinan kita terhadap Allah yang sering tergeser oleh perasaan kecewa.⁷

2. Strategi Pembiasaan bagi Anak Usia Dini

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.⁸

Dalam ranah pendidikan, pembiasaan menjadi salah satu metode yang diterapkan dalam mengajari anak yang sarasannya sangat tepat diterapkan dalam memperkokoh keyakinan agama dan moral anak. Hal ini ada kaitan yang sangat erat dengan

⁶ Lajnah Pentafsiran Mushaf Alqur'an, "Al Mu'min," *Alqur'an* (Kemenag, 2021), ayat 60.

⁷ Egner David, "Permasalahan Dengan Doa : Berdoa Dengan Keyakinan Teguh, Mengatasi Kekecewaan Dalam Berdoa," *Jurnal Hikmah Ilahi* 1, no. 3 (2017), 10.

⁸ Zuhri Muhammad Noer Cholifuddin, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Alqur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta," *Cendekia* 11, no. 1 (2013), 118.

pengoptimalisasian kecerdasan spiritual anak. Anak pastinya memiliki keunikan tersendiri dalam perkembangannya. Keunikan perkembangan anak dapat ditekan menjadi hal yang positif melalui pembiasaan.⁹

Pembiasaan pada dasarnya berintikan dari pengalaman, yakni kegiatan yang terus dilakukan. Kesimpulannya, pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan secara berulang-ulang supaya menjadi terbiasa. Pembiasaan dapat dilihat dari kegiatan anak sehari-hari seperti sikap anak dalam berdoa pada saat sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Pembiasaan pada anak sejak dini bisa ditanamkan melalui pendidikan dengan menstimulasi anak secara konsisten supaya anak bisa nyaman dengan lingkungan di sekitarnya. Optimalisasi pembiasaan dilakukan secara konkret oleh pendidik kepada anak yang dimulai sedini mungkin agar anak tidak salah dalam memahami berbagai pengetahuan yang mereka dapat.¹⁰

Hal yang menjadikan anak menjalankan moral yang baik adalah karena anak terlahir dengan fitrah beragama. Maka anak hanya mengikuti kebiasaan yang diajarkan oleh orangtua maupun gurunya. Perihal keimanan dan ketaqwaannya diperkuat dengan kebiasaan-kebiasaan sesuai ajaran agamanya sedari dini. Jika orangtua maupun guru mengajarkan anak dengan kebiasaan yang baik, maka anak akan berkembang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orangtua dan gurunya. Meskipun begitu, pengajaran tanpa pembiasaan bagaikan menabur benih di tengah lautan.¹¹

Pada umumnya anak memiliki karakter yang berbeda-beda, maka untuk mempersiapkan karakter anak menjadi baik, diperlukan adanya pendidikan karakter dengan berbagai metode agar anak terbiasa melakukan hal yang baik sampai ia dewasa, seperti melakukan pembiasaan berdoa sebelum melakukan kegiatan.¹² Pada lingkup keluarga, orang tua yang menerapkan pembiasaan secara teratur akan menciptakan kebiasaan yang

⁹ Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA)," *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017), 3.

¹⁰ Harun Ar Rasyid, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Poenix, 2009), 39.

¹¹ Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)," 4.

¹² Nuari, Yuline, and Lestari, "Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Al-Iman Pontianak Tenggara." 3.

konduif untuk anak-anaknya. Perkembangan agama dan moral anak akan meningkat dengan baik. Sesungguhnya optimalisasi kecerdasan spiritual anak adalah berasal dari runga lingkup keluarga. Namun tidak semua orangtua dapat mampu memberi pengajaran dan membiasakan anak-anaknya melakukan kebaikan secara optimal di lingkungan keluarganya. Banyak orangtua yang lebih memilih menyerahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan untuk mengasah semua kemampuannya termasuk untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual.¹³

Sedangkan dalam lembaga pendidikan anak usia dini, seperti penerapan pembiasaan berdoa pada saat sebelum dan sesudah belajar sudah diterapkan oleh semua tenaga pendidik. Hal ini terus menerus dilakukan agar anak terbiasa dengan pola pembiasaan kegiatan yang baik. Dengan melakukan kegiatan yang positif seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, anak akan dengan sendirinya melakukan kegiatan tersebut tanpa disuruh.¹⁴ Jika lembaga PAUD dapat menerapkan pembiasaan secara efektif dan efisien, maka lingkungan lembaga PAUD akan menjadikan anak berkembang secara baik dalam moral dan agamanya. Ada tiga jenis kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan lembaga PAUD bagi anak usia dini yakni :

a. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin yakni kegiatan dengan cara membiasakan anak usia dini secara terjadwal maupun terprogram oleh tenaga pendidik untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Contoh sederhana adalah menyambut kedatangan anak setiap pagi, melaksanakan wudhu dan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran, biasanya dilanjutkan dengan doa-doa harian dan surat-surat pendek, praktek sholat dhuha dan sholat dhuhur, membaca doa sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, kegiatan berpamitan dan bersalaman dengan guru sebelum pulang, dan lain sebagainya.¹⁵

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 144.

¹⁴ Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)," 4.

¹⁵ Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA).", 5.

b. Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan yakni pembiasaan yang dilakukan secara tiba-tiba. Dengan kata lain, pembiasaan ini dilakukan dengan menyesuaikan kondisi pada waktu itu. Contoh pembiasaan spontan pada anak usia dini antara lain:

1) Pemberian hadiah

Pemberian hadiah yakni kegiatan dengan memberikan sesuatu yang bertujuan untuk menyenangkan hati dan perasaan anak. Kegiatan ini adalah implikasi atas kebaikan yang dilakukan oleh anak. Hadiah yang diberikan oleh guru tidak selalu berwujud materi, wujud non materi seperti memberikan pujian juga memberikan dampak besar terhadap perasaan anak karena mereka telah berhasil melakukan kebaikan. Secara psikologis pujian yang diberikan kepada anak sudah memberikan perasaan senang, terdorong, dan bersemangat untuk melakukan kebaikan-kebaikan dengan lebih baik lagi.

2) Pemberian hukuman

Pemberian hukuman yakni kegiatan dengan memberikan efek tidak menyenangkan akibat perilaku tidak baik yang dilakukan oleh anak. Hukuman initerdiri dari dua jenis yakni hukuman fisik dan hukuman psikis. Hukuman fisik diberikan jika anak sudah berusia sepuluh tahun, karena anak sudah bisa memahami mana hal baik yang memberikan manfaat dan mana hal buruk yang menimbulkan mudhorot. Seperti dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang menyatakan bahwa “Perintahkanlah anakmu untuk mengerjakan shalat di usia tujuh tahun, dan pukullah jika ia tidak melakukan shalat di usia sepuluh tahun”. Jadi dalam mendidik anak usia dini, tenaga pendidik maupun orangtua dilarang memberikan hukuman fisik pada anak. Sedangkan hukuman bagi anak usia dini adalah hukuman psikis. Sebagai contoh hukumannya adalah anak tidak diberi kesempatan melakukan kegiatan menyenangkan baginya, anak dipisahkan tempat duduknya dari teman-temannya, dan lainnya. Tujuan dari hukuman psikis adalah agar anak jera dan tidak mengulangi perilaku buruknya lagi.

3) Pemberian nasehat

Pemberian nasehat yakni kegiatan dengan menyampaikan amanat positif kepada anak. Tujuannya ada dua yakni, untuk menambah pengetahuan tentang tingkah laku yang

baik dan buruk pada anak agar anak memahami akan efek-efek dari tingkah laku baik dan buruk tersebut. Tujuan lain yakni untuk memberi semangat kepada anak agar memahami dan mengikuti perilaku baik yang dicontohkan. Memberi nasehat di depan anak dengan menunjukkan perilaku baik dan buruk dampaknya lebih terasa. Selain itu, guru juga bisa melakukannya dengan menjalankan kegiatan bercerita menggunakan berbagai fasilitas edukatif, seperti boneka tangan, wayang kertas, boneka jari, dan lainnya.

c. Pembiasaan Keteladanan

Pembiasaan ini sangat efektif dilakukan karena guru dapat menerapkan secara langsung perilaku yang baik dihadapan anak-anak. Secara konsisten guru dapat menjelaskan tentang bagaimana perilaku Nabi Muhammad SAW yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Maka guru dapat berperilaku seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW agar anak juga senantiasa mengikuti perilaku baik tersebut.¹⁶

PAUD memberikan pelayanan dengan prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi. Prinsip interaktif berarti pembiasaan bukan sekedar untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku baik kepada anak secara langsung, lebih dari itu prinsip ini untuk mengatur lingkungan agar anak terstimulasi melakukan perilaku baik. Maka prinsip ini membutuhkan adanya sarana dan prasarana baik itu dari lembaga maupun kondisi anak didik.

Prinsip inspiratif berarti bahwa prinsip yang diterapkan bertujuan untuk menginspirasi orangtua membiasakan kegiatan berperilaku baik yang sama seperti di sekolah. Maka muncul sinkronisasi kegiatan pembiasaan di RA dengan di lingkungan keluarga. Keberhasilan kegiatan pembiasaan yang dapat mengoptimalkan kecerdasan spritual anak berdasarkan sinkronisasi orangtua dalam menerapkan kebiasaan baik anak di rumah.

Prinsip menyenangkan adalah kegiatan pembiasaan dengan prinsip anak tidak boleh merasa terbebani, prosesnya harus sesuai dengan tumbuh-kembang anak, serta penerapannya sesuai dengan karakter tiap anak yang senang

¹⁶ Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA)." 6.

bermain. Prinsip menantang adalah kegiatan pembiasaan seperti menantang mereka untuk selalu melakukan hal baik. Misalnya menunjuk anak untuk menjadi muadzin, bisa juga untuk menjadi imam sholat berjamaah, dan lain sebagainya.

Prinsip supporting adalah kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan mencintai hal baik (*loving the good*) sehingga selalu melakukan hal baik (*acting the good*). Jika kedua hal ini sudah tertanam dalam diri anak usia dini, maka akan muncul berbagai pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*).¹⁷

3. Urgensi Pembiasaan Berdoa bagi Anak Usia Dini

Membiasakan perbuatan baik kepada anak usia dini adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang mereka. Sebab, kebiasaan baik akan mempengaruhi sifat dan perilaku anak usia dini pada kemudian hari dan sulit untuk ditinggalkan. Perbuatan baik harus dibiasakan dipraktikkan di semua lini kehidupan, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam masyarakat. Apabila dalam lingkungan keluarga anak-anak sudah memiliki kebiasaan berkarakter baik, otomatis saat berada di luar lingkungan keluarga pun ia akan berkarakter baik. Dengan demikian, menjadi suatu kewajiban bagi para pendidik dan orangtua dalam mencari lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak-anaknya. Selain itu juga, perlu dipilih teman dan guru yang baik. Memotivasi agar anak selalu mengerjakan perbuatan baik harus selalu dijalankan. Penggunaan berbagai metode perlu digunakan agar anak mampu melaksanakan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Terbentuknya perilaku dari pola pembiasaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yakni dari lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor internal berasal dari fisik anak, kecerdasan, serta emosionalnya. Maka di sinilah letak pentingnya menanamkan pembiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

¹⁷ Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)," 7.

¹⁸ Aini, "Pengaruh Pembiasaan Berdoa Yaumiyah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Darul Ma'Arif Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.", 16.

Anak akan selalu meniru kebiasaan orang lain di lingkungannya dan mengadaptasi untuk dirinya sendiri. Sehingga diperlukan stimulasi dan dukungan yang penuh oleh orangtua maupun pendidik.¹⁹

Doa merupakan kegiatan yang wajib ditanamkan dalam diri anak usia dini secara terus menerus oleh pendidik maupun orangtua. Salah satu poin dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini pada aspek nilai agama dan moral adalah melalui pembelajaran dalam berdoa. Anak yang dibiasakan dalam berdoa berarti mengajarkan mereka bahwa mereka adalah hamba yang bisa memohon pertolongan kepada Tuhannya. Tujuan dari permohonan sebagai hamba adalah untuk mendapatkan ridho dari-Nya dan meyakini bahwa hanya Tuhan tempat manusia memohon. Selain itu, pendidik menjelaskan bahwa doa juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Pendidik mengajarkan doa-doa sederhana seperti doa harian, agar anak terbiasa membaca doa dengan mudah.

Mengajarkan nilai agama Islam kepada anak usia dini dengan membiasakan berdoa adalah dengan memilihkan doa-doa ringan. Doa ringan ini adalah doa-doa yang berkaitan dengan aktivitas anak sehari-hari yakni saat makan, mandi, ganti baju, tidur dan aktivitas lain. Kalimat sederhana seperti *Alhamdulillah*, *Bismillah*, *SubahanAllah*, *MasyaAllah*, *Astaghfirullah* adalah salah satu pembiasaan pengucapan anak untuk senantiasa mengingat Allah dimana pun mereka berada. Tujuan dalam mengenalkan dan mengajarkan kalimat sederhana ini adalah agar anak mudah untuk membiasakan mengucap kalimat yang baik dimana pun dia berada. Tentunya hikmah dari mengucap kalimah toyyibah ini adalah agar anak selalu mengingat adanya Tuhan yang mereka sembah.

Hikmah lain dari menjejarkan anak tentang pentingnya berdoa adalah agar setiap aktivitas anak dapat berjalan dengan baik dan berada dalam ke-ridhoan Allah. Karena Allah senantiasa menjaga setiap langkah manusia jika diawali dengan doa. Mengajari anak dengan berdoa adalah suatu alasan yang sangat kuat untuk mendoktrin anak menjalankan kehidupan dengan moral dan agama yang baik. Masa anak usia dini adalah masa *Absorbent Mind* atau pikiran yang mudah menyerap

¹⁹ Nuari, Yuline, and Lestari, "Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Al-Iman Pontianak Tenggara.", 3.

seperti yang *Montessori* ungkapkan adalah masa yang tepat untuk anak diajarkan berdoa.

Mengajarkan aspek moral sejak dini dengan berdoa sebagai wujud pertahanan dan fondasi kuat agar saat dewasa nanti anak tidak mudah bimbang dan selalu berpegang teguh pada keyakinan agamanya. Keberhasilan dalam pembiasaan berdoa pada anak akan sangat melekat dan mudah dipahami jika pendidik maupun orang tua senantiasa memahami apa penting dan manfaatnya jika anak selalu berdoa.²⁰

Memberi pemahaman tentang doa bukan sebatas hafal kalimat-kalimat dari doa itu, namun tentang makna dan manfaat dari doa yang anak panjatkan setiap harinya. Maka sebagai orang tua dan pendidik, hal utama yang diajarkan kepada anak usia dini tentang berdoa adalah makna dan manfaat dari doa itu. Pemahaman doa ini bisa dimulai dengan membuat jadwal menghafal doa-doa harian diikuti dengan menghafalkan artinya. Setelah anak mengetahui arti dari bacaan yang mereka ucapkan, pendidik maupun orang tua juga harus menjelaskan alasan dari pentingnya membaca doa tersebut. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana memahami doa pada anak agar ia mengerti mengapa ia harus berdoa:

Pertama, membaca doa sebelum makan, doa ini adalah yang paling dekat dengan kegiatan anak sehari-hari. Bunyi doa sebelum makan adalah: “*Allahumma barik lanaa fima rozaqtanaa waqinaa ‘adzaa bannar*”. Yang artinya “Ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka”. Kemudian memberi pemahaman sederhana tentang doa ini, misalnya “Nak, Allah telah memberikan rezeki kepada kita berupa makanan, entah itu banyak atau sedikit, kita harus selalu bersyukur. Dengan makan kita bisa bermain, berlari, pergi ke sekolah dan sebagainya. Jadi kamu, jangan suka pilih-pilih makanan ya. Tidak memilih-milih makanan itu cara kita berterimakasih kepada Allah” sambil tersenyum lalu mengusap kepala anak. Apabila anak mulai mengajukan beberapa

²⁰ Feny Nida Fitriyani, “Memahami Anak Dalam Aktivitas Berdoa,” *Ruang Guru PAUD*, 2018, 13, Diakses pada 2 November 2020, <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20181017165346/Memahami-Anak-dalam-Aktivitas-Berdoa>

pertanyaan, maka orangtua dan guru harus menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak.²¹

Kedua, membaca doa setelah makan, doa ini adalah bagian yang sering dilupakan karena biasanya jika sudah mengucapkan doa sebelum memulai makan, setelah kenyang anak lupa untuk membaca doa setelah makan. Bunyi doa setelah makan adalah: “*Alhamdulillahil ladzii ath’amaana wa saqoonaa wa jaalanaa muslimiin*”. Yang artinya “Segala puji bagi Allah yang telah member makan kami dan minuman kami, dan menjadikan kami sebagai orang-orang muslim”. Pemahaman ini juga bisa kita buat dengan cerita sederhana “Adek tahu, ketika kita sebelum dan sesudah makan berdoa maka setan akan menangis. Adek tahu kenapa setan menangis? Karena setan tidak bisa ikut makan dan minum”. Orangtua atau guru bisa bertanya lagi “Adek mau jadi temennya setan nggak?” lalu anak menggelengkan kepalanya, “Nah, kalau begitu, maka makanan dan minuman yang sudah masuk ke dalam tubuh kita akan memberikan tenaga agar adik bisa main, belajar dan lainnya oleh karena itu adek harus bersyukur dan berterimakasih pada Allah”.²²

Ketiga, membaca doa ketika anak memulai kegiatan, kalimat sederhana yang bisa diajarkan kepada anak adalah “*Bismillahirrahmanirrahim*” yang artinya “Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Pemahaman sederhana yang bisa kita sampaikan kepada anak adalah dengan perumpamaan. “Kalau kita pamit dan izin dulu kalau melakukan sesuatu sama ayah atau ibu menurut adek baik apa engga?” “Baik Bu”, lalu ibu mengangguk. “Nah kalau begitu, kalau mau mengerjakan sesuatu dan izin dulu kepada Allah merupakan tindakan yang baik, Allah pun akan selalu bersama adek dimana pun dan saat melakukan apapun, sehingga adek tahu Allah selalu menjaga adek”. Sehingga anak akan paham mengenai manfaat membaca basmalah sebelum melakukan aktivitas.

Keempat, ketika anak merasa bahagia ajaklah mereka untuk bertahmid dengan kalimat “*Alhamdulillah*” yang artinya “Segala Puji Bagi Allah”. Orang tua dapat menjelaskan dengan kalimat, “Allah akan senang kalau kita selalu bersyukur, dan apabila kita mensyukuri nikmat Allah maka Allah akan

²¹ Fitriyani, “Memahamkan Anak Dalam Aktivitas Berdoa,” 14.

²² Fitriyani, “Memahamkan Anak dalam Aktivitas Berdoa”, 15.

menambah nikmat kita, maka ketika ayah dan ibu memberikan uang saku maka adek harus bersyukur dengan mengucap *alhamdulillah*”.

Kelima, ketika anak takjub melihat sesuatu maka ajaklah mereka untuk bertasbih dengan kalimat “*SubhanAllah*” yang artinya “Maha Suci Allah”. Orang tua bisa memberi pemahaman dengan memberitahu anak mengucap tasbih ketika melihat sesuatu yang menakjubkan, misal anak melihat pegunungan, pantai yang cantik, matahari yang indah. Hikmah dari mengucapkan tasbih yang diajarkan pada anak adalah agar anak senantiasa bersyukur bahwa di dalam dunia ini adalah ciptaan Allah.

Mengajarkan anak tentang makna berdoa adalah perilaku baik yang harus diajarkan pendidik maupun orang tua agar anak mampu membangun fondasi keimanan serta yakin bahwa Tuhan selalu ada bersamanya dalam setiap langkah kehidupannya. Tujuannya agar anak tidak salah jalan dalam menghadapi berbagai masalah hidup dewasa nanti dan senantiasa mengingat bahwa Allah yang selalui membersamai mereka.²³

Strategi untuk menanamkan perilaku berdoa dengan cara baik dan benar yang digunakan guru di lembaga pendidikan anak usia dini adalah dengan menengadahkan tangan bersamaan dengan pola pelafalan atau pengucapan doa-doa maupun surah pendek mengikuti pelafalan yang diucapkan oleh guru. Kegiatan berdoa yang dibiasakan di sekolah maupun di rumah secara otomatis menjadi perilaku baik yang tanpa disuruh, anak akan melakukannya sendiri. Guru meningkatkan pemahaman berdoa anak melalui berbagai macam pembiasaan meliputi akhlak, kedisiplinan, beragama, bersosial, kemampuan emosional, dan konsep diri. Sehingga berdoa didefinisikan sebagai suatu ibadah yang membuat hati menjadi tenang, jernih pikiran, dan bersih dari penyakit yang mengotori hati.²⁴

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, tentunya bukan hal mudah mengajarkan anak dalam berdoa dapat berjalan sesuai ekspektasi. Ada kalanya anak melakukan perilaku yang tidak mencerminkan dalam adab berdoa, maka di sini pendidik maupun orang tua senantiasa mengingatkan atau

²³ Fitriyani, "Memahami Anak dalam Aktivitas Berdoa", 17.

²⁴ Nuari, Yuline, dan Lestari, “Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA al-Iman Pontianak Tenggara,” 3.

sesekali memberi hukuman. Pemberian hukuman hendaknya tidak dilakukan dengan hukuman fisik. Guru senantiasa menghindari pemaksaan dan menghindari kekerasan, karena kedepannya akan berdampak pada psikis dan mental anak. Pemberian hukuman cukup dengan memberikan teguran, dan bisa mengajak anak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat pada saat berdoa seperti mengajaknya untuk membaca doa yang telah diajarkan di Taman Kanak-kanak.

Pengaruh perilaku berdoa bagi tumbuh kembang anak adalah untuk membentuk karakter. Anak yang sudah terbiasa bereperilaku baik akan memiliki kepribadian yang baik pula. Cara membiasakan berdoa pada anak adalah dengan memberi contoh, semangat serta pembelajaran tentang tata cara berdoa sesuai adab agar anak bisa terbiasa. Oleh sebab itu pihak guru atau pendidik yang harus berperan aktif dalam membiasakan berdoa kepada anak di Taman Kanak-Kanak.

Anak usia dini sudah pasti memiliki keingintahuan lebih tinggi. Semua yang ada dibenaknya akan terlontar melalui berbagai macam pertanyaan. Anak usia dini dengan mudahnya bertanya tentang apa gunanya kita berdoa, mengapa perilaku berdoa yang baik dan benar harus seperti yang dicontohkan oleh guru, dan lain sebagainya. Maka kesigapan pendidik dalam mengajari perilaku yang baik kepada anak sangat dibutuhkan terlebih pendidik harus berwawasan luas guna menjawab setiap pertanyaan mereka dan jawaban itu harus bisa diterima dan dipahami oleh akal mereka. Islam telah mengajarkan tentang etika dalam berdoa, karena doa adalah suatu hal yang sakral, maka semua agama pun mengajarkan tentang etika dalam berdoa.²⁵

Kesimpulannya, membiasakan anak untuk melakukan hal baik membutuhkan pendidik dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik. Pada dasarnya dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku yang baik kepada anak akan lebih mudah diterima sebagai suatu rutinitas yang menyenangkan. Sehingga anak dengan senang hati menjalankan apa yang diarahkan dan diajarkan oleh gurunya. Namun kemampuan anak menirukan perilaku berdoa yang baik bukanlah hal yang mudah, mereka butuh waktu yang cukup lama untuk mengikutinya karena tidak semua anak memiliki kemampuan

²⁵ Nuari, Yuline, and Lestari, "Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Al-Iman Pontianak Tenggara.", 4.

analisa yang baik, ada beberapa anak yang belum mampu untuk menengadahkan tangan serta melipat atau menyila kakinya dengan baik pada saat berdoa.²⁶

Orangtua maupun pendidik sebagai model ideal bagi para anak dalam mengasah kecerdasan spriritualnya harus konsisten melanjutkan rutinitas berdoa di depan anak-anak, meskipun anak menolak untuk melakukan. Karena dari pembiasaan berdoa yang ditanamkan anak sejak dini memiliki manfaat yang banyak di antaranya adalah :

a. Anak mampu belajar mengontrol diri

Disiplin termasuk ke dalam perilaku mengontrol diri. Disiplin tidak hanya dalam menjalankan aktivitas seperti bangun dan tidur tepat pada waktunya. Lebih dari itu, disiplin dalam berdoa memiliki arti bahwa anak harus membedakan waktu berdoa yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi mereka pada waktu itu. berdoa dengan sikap yang tenang adalah salah satu disiplin dalam menghargai kenyamanan lingkungan.

b. Anak mampu mengembangkan kemampuan bahasa

Anak yang mampu membaca dan menghafal doa-doa yang diucapkan di setiap kegiatan akan memiliki dampak untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Anak akan mendapatkan lebih banyak kosa kata ketika berdoa. Dikarenakan ketika anak berdoa, anak membaca doa dalam bahasa arab. Selain itu anak juga akan mendapat kosa kata melalui bahasa doa mereka sendiri.

c. Anak mengasah kemampuan intrapersonal dan interpersonal

Anak memiliki perasaan yang sangat kuat. Mereka akan lebih cepay memperhatikan lingkungan sekitarnya ketika mereka berdoa. Selama anak memahami apa tujuan dari doa, maka anak akan memahami nilai dari kebaikan ketika mendoakan orang lain dan lingkungan sekitarnya.²⁷

²⁶ Nuari, Yuline, and Lestari, "Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al Iman Pontianak Tenggara", 7.

²⁷ "Mengajarkan Anak Berdoa," *Bebeclub*, 6 November 2019, diakses pada 5 November 2020 <https://bebeclub.co.id/artikel/detail/grow-them-great/happy-parenting/mengajarkan-anak-berdoa>.

B. Keyakinan pada Allah SWT

1. Pengertian Keyakinan pada Allah SWT

Keyakinan dalam kajian Islam sama artinya dengan aqidah. Aqidah merupakan keyakinan yang bersatu dengan kokoh di dalam kalbu, yang sifatnya mengikat dan mengandung perjanjian.²⁸ Definisi yang sama memiliki beberapa istilah tentang aqidah. Istilah-istilah ini walaupun dalam berbagai pandangan memiliki macam pemahaman yang berbeda-beda, akan tetapi merujuk kepada poin penting dalam ajaran agama. Beberapa istilah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Iman

Beberapa pihak menyamakan istilah iman dengan aqidah, namun ada juga yang mengartikan iman berbeda dengan aqidah. Pihak yang membedakan, aqidah dinilai sebagai bagian dalam (kalbu) dari iman, karena iman mengenai konteks dalam maupun konteks luar. Konteks dalamnya berbentuk keyakinan dan konteks luar berbentuk pengakuan lisan dan pengamalan. Alquran menjelaskan kata “iman” juga berbeda-beda. Berdiri sendiri sehingga memiliki arti yang umum.

b. Tauhid

Tauhid ialah meng-Esakan Allah. Ajaran tauhid adalah topik utama aqidah dan iman, maka aqidah dan iman diidentikkan dengan istilah tauhid.

c. Ushuluddin

Ushuluddin artinya poin sentral dari agama Islam. Aqidah, iman dan tauhid disebut juga ushuluddin sebab ajaran aqidah merupakan syariat agama Islam.

d. Ilmu Kalam

Kalam artinya berbicara, atau pembicaraan. Ilmu kalam membahas tentang doktrin paling dasar atau aqidah sentral Islam. Aqidah diidentifikasi oleh Ilmu Kalam sehingga dapat dibuktikan keakuratan dan atas jawaban keraguan dari berbagai kesalahpahaman tentang aqidah.

e. Fikih Akbar

Fikih akbar artinya fikih besar. Fikih akbar adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang berbagai macam fikih secara

²⁸ Agus Miswanto, “Agama Keyakinan Dan Etika,” in *Studi Islam* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah (P3SI UMM), 2012), 47.

luas. Permasalahan tentang hukum agama secara detail akan dibahas dalam kajian ini.

f. Teologi Islam

Teologi Islam membahas tentang tuntunan dasar agama Islam. Orang yang mempelajari tentang teologi berarti dia memiliki landasan yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing tentang perubahan zaman.

g. Ilmu Ma'rifat

Ilmu yang mempelajari untuk mengenal syariat Islam secara lebih mendalam. Ilmu ini memiliki beberapa tingkatan yakni : Pertama, "*Ma'rifatul Mabda'*" artinya mengenal Allah dengan segala sifat, *af'al* dan *asma*-Nya. Kedua, "*Ma'rifatul Wasithat*" artinya mengenal utusan-utusan Allah. Ketiga, "*Ma'rifatul Ma'ad*" artinya mengenal dan mempercayai hari akhir dan segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah swt.²⁹

2. Pentingnya Meningkatkan Keimanan Anak Usia Dini Akan Keberadaan Allah Melalui Pembiasaan Berdoa

Ciri khas yang ada dalam lembaga PAUD adalah mengembangkan karakter anak sejak dini, bagian yang terpenting terdapat pada proses pengembangan kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan ini wajib diajarkan sedini mungkin, manfaatnya adalah anak akan tumbuh dengan kepribadian yang baik.³⁰ Kecerdasan adalah awal keyakinan anak terhadap adanya Allah sebagai Tuhan seluruh alam. Jika anak sudah yakin akan keberadaan Allah sebagai pengendali seluruh alam ini. Maka anak akan terlatih untuk selalu dalam lingkungan yang positif.

Spiritual quotient (SQ) adalah kemampuan anak untuk meyakini keberadaan Tuhan. Ia meyakini bahwa Allah yang menciptakan manusia termasuk dirinya, menciptakan pohon, tanah, langit, bulan, hewan, dan lainnya yang ada di bumi. Ia juga meyakini bahwa Allah mengatur kehidupan, memerintahkan manusia untuk beribadah dan melakukan kebaikan, serta selalu mengawasi manusia dimanapun dan kapanpun mereka berada.

²⁹ Miswanto, "Agama, Keyakinan, dan Etika", 49.

³⁰ Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3, no. 1 (2018), 51.

Psikolog Vera Itabiliana Hadiwidjojo, MPsi. dalam majalah artikel Dancow³¹ menjelaskan bahwa “Pemahaman akan adanya Tuhan cukup ampuh untuk menjaga prinsip di jalur yang benar, sebuah prinsip yang didasarkan pada nilai-nilai positif lingkungan dan agama. Ia tahu prinsip benar-salah, berjalan di jalur yang benar dan menghindari jalan yang salah yang dapat menyengsarakan banyak orang. Ia tahu, menganut prinsip hidup seperti itu akan membuatnya berguna bagi lingkungan,”

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini adalah dengan teknik pembiasaan. Contoh penerapan pembiasaan spiritual yang paling sederhana adalah berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, mengajak shalat bersama, mengucapkan salam ketika akan pergi maupun datang, menghafal doa-doa harian, menghafal surat pendek, dan lain sebagainya.

Esensi berdoa bukan hanya memohon kepada Tuhan untuk mewujudkan keinginan, namun berharap pada apa yang dilakukan mendapatkan berkah dan keridhoan dari Sang Pencipta. Hal ini juga berlaku pada anak dalam mengajarkan berdoa di setiap kegiatan. Tujuannya untuk melatih kedisiplinan, kesabaran dan untuk mengingat Allah baik di setiap waktu. Pentingnya menerapkan pembiasaan berdoa agar anak tahu akan posisinya sebagai hamba yang membutuhkan Tuhanya di setiap kegiatan.³²

Iman secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab “*aamana-yu*”*minu-imaan*”, yang berarti memberi jaminan keamanan dan membenarkan. Iman adalah sistem kepercayaan dalam agama Islam. Menurut para ulama, Iman adalah fondasi dari hati dan pengamalan syariat dari lisan. Maka jika manusia telah mengamalkan ajaran agama Islam dianggap sebagai seorang mukmin.³³

Pembelajaran iman pada anak sangat penting dilakukan sejak dini karena keimanan sebagai modal utama jati diri seseorang dalam beragama. Selain itu, pendidikan iman pada

³¹ “Mengasah Kecerdasan Spiritual Sejak Dini,” *Nestle Dancow*, diakses pada 10 November 2020, <https://www.dancow.co.id/dpc/artikel/mengasah-kecerdasan-spiritual-sejak-dini>.

³² Herlina, Marmawi, dan Yuline, “Peningkatan Kemampuan Membaca Doa dalam Kegiatan Seharian Melalui Pembiasaan pada Anak Usia 5-6,” *UNTAN Pontianak*, 2014, 2.

³³ Marwanto, “Konsep Pendidikan Iman pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid” (Skripsi, Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020), 28.

anak harus diajarkan supaya anak memahami syariat Islam secara utuh. Dengan pemahaman yang benar mengenai keimanan, anak dapat menjalankan syariat sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasulullah SAW.³⁴ Mengajari anak tentang dasar-dasar keimanan dengan cara menjelaskan perkara gaib, seperti iman pada Allah, pada malaikat, adanya siksa kubur, hari kiamat, hisab, surga dan neraka dan seluruh perkara gaib lainnya.³⁵

Menanamkan keimanan sejak usia dini terutama dalam pengenalan hamba kepada Tuhannya adalah aktivitas mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Anak usia dini yang diusia antara 4-6 tahun memiliki keingintahuan yang tinggi akan sesuatu. Anak mungkin akan sering menanyakan hal tentang “Ma, Allah itu siapa sih? Dia seperti apa? Allah itu tinggalnya dimana? Apa tinggal di rumah seperti kita?”. Tentunya banyak sekali pertanyaan-pertanyaan anak kepada orang tua nya tentang keberadaan Allah. Sedangkan orangtua bingung bagaimana menjawabnya. Apalagi anak zaman sekarang sudah begitu kritis saat mengajukan pertanyaan.

Pemaparan Vera Itabiliana yang setema dengan tulisan M Quraish Shihab dalam bukunya berjudul “Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam”, yakni adalah dengan memahami pertanyaan anak, kemudian bertanya tentang pemahaman anak mengenai pertanyaannya. Jika kurang sesuai perlu diluruskan sesuai dengan kapasitas pemikiran mereka. jika anak bertanya tentang Allah SWT, dijawab dengan jawaban sesuai nalar mereka. Jika

Jika anak bertanya tentang siapa Allah itu, orang tua maupun pendidik bisa menjawab bahwa Allah itu Sang Pencipta dan pemberi kehidupan untuk seluruh alam dan isinya yang ada di bumi maupun langit. Seperti adanya tumbuhan, hewan, bintang, bulan, hujan, angin bahkan Allah menciptakan kakek, nenek, ayah, ibu, bu guru, maupun kamu (anak yang bertanya). Jika anak bertanya tentang wujud Allah, orangtua maupun pendidik dapat menjawab sesuai dengan ayat Alquran yang mengatakan bahwa Allah tidak sama bentuknya dengan makhluk yang diciptakanNya. Seperti dalam firman Allah surat Asy-Syura ayat 11:

³⁴ Marwanto, "Konsep Pendidikan Iman pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid", 31.

³⁵ Marwanto, Marwanto, "Konsep Pendidikan Iman pada Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid", 33.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
 أَزْوَاجًا يَذُرُّوكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya : “Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.”³⁶

Jika anak bertanya tentang keberadaan Allah³⁷, orangtua maupun pendidik dapat menjawab sesuai dalam QS Al-Hadid ayat 4 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ
 يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا
 وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”³⁸

Selain itu ada ayat lain yang juga menjelaskan tentang keberadaan Allah yakni dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

³⁶ Lajnah Pentafsiran Mushaf Alqur’an, “As Syuura Ayat 11,” *Alqur’an* (Kemenag, 2021).

³⁷ Fadhila Afifah, “Jangan Bingung, Ini Jawaban Saat Anak Bertanya Tentang Allah SWT,” *theAsianparent Indonesia*, diakses pada 25 November 2020, <https://id.theasianparent.com/ketika-anak-bertanya-tentang-Allah>.

³⁸ Lajnah Pentafsiran Mushaf Alqur’an, “Al Hadid Ayat 4,” *Alqur’an* (Kemenag, 2021).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
 فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”³⁹

Membekali anak dengan kemampuan mengenal dan meyakini Allah sebagai Tuhan seluruh alam dapat dilakukan dengan hal sederhana. Seperti melakukan ibadah dengan tekun dan penuh ikhlas. Sebagai visualisasi anak terhadap keingintahuannya tentang Allah, orangtua ataupun pendidik dapat menceritakan kisah-kisah orang shaleh. Menceritakan bahwa Allah sayang terhadap orang-orang yang tekun dalam beribadah dan berbuat baik. Sering mengajak anak dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan religius lain seperti sholat berjamaah di masjid, membaca Alquran bersama, menghadiri acara pengajian, sahur dan buka puasa bersama atau mengikuti perayaan-perayaan hari besar keagamaan akan menumbuhkan kemampuan anak dalam meyakini akan adanya Allah.⁴⁰

Aktivitas harian yang dipenuhi dengan pembiasaan mengenai adab dan hukum Allah harus dilakukan secara pelan-pelan dan tidak boleh ada pemaksaan. Di lembaga PAUD banyak sekali jenis aktivitas pembiasaan spiritual yang diajarkan pendidik kepada peserta didiknya. Di mulai dengan pembacaan asmaul husna yang bernada, pembacaan sifat-sifat wajib Allah, shalawat nariyah, shalawat Allahul Kahfi dan lain sebagainya. *Pertama*, Asmaul husna biasa diartikan dengan nama-nama Allah

³⁹ Lajnah Pentafsihan Mushaf Alqur'an, “Al Baqarah 186,” *Alqur'an* (Kemenag, 2021).

⁴⁰ Bunda Fathi, *Mendidik Anak dengan Alquran Sejak Janin* (Pustaka Oasis, 2011), 8.

yang baik, yang biasa digunakan sebagai doa efektif ketika *bermunazah* pada Sang Pencipta.⁴¹

Asmaul Husna bisa selalu dijadikan materi yang dapat dibaca ketika pembiasaan berdoa di sekolah berlangsung karena menunjukkan kepada anak tentang keberadaan Allah yang ada dengan banyak nama-nama yang indah. Asmaul husna ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang cukup tentang sifat-sifat Allah yang terkandung di dalamnya. Pendidik menjelaskan kepada anak bagaimana manfaat yang didapat ketika kita mengamalkan bacaan asmaul husna sebagai bagian dari dzikir kita setiap hari bahwa Allah telah menjanjikan bahwa barang siapa yang membacanya akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan mengetahui apa manfaat dan memvisualisasikan di dalam dunia anak, maka anak akan dapat merasakan begitu dekatnya ia kepada Allah. Selain itu pembacaan asmaul husna juga dapat digunakan sebagai tempat berdialog kepada Allah sebagai Sang Pencipta untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat serta dapat digunakan sebagai obat hati.⁴²

Kedua, bacaan sifat-sifat Allah. Anak di lembaga PAUD akan dikenalkan dengan bacaan sifat-sifat Allah yang terdiri dari sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz Allah. Sifat wajib Allah adalah sifat-sifat yang wajib ada pada Allah. Sifat wajib adalah sifat yang mencerminkan akan kekuasaan dan keberadaan Allah di alam semesta ini. Allah Yang Maha Sempurna memiliki sifat wajib yang berjumlah 20. Semua sifat wajib Allah sudah ada dalam ayat-ayat Alquran. Selain dari sifat wajib Allah, anak usia dini juga perlu dikenalkan dengan sifat mustahil Allah. Sifat mustahil bagi Allah artinya sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki Allah atau kebalikan dari sifat-sifat wajib bagi Allah.⁴³

Yang terakhir mengenal sifat-sifat Allah adalah sifat jaiz bagi Allah. Syekh Thahir Al-Jazairi dalam Kitab Al-Jawahirul

⁴¹ Lutfia Rizqi Amalia, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Kepribadian Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung" (IAIN Tulungagung, 2020), 39.

⁴² Amalia, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Kepribadian Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung", 41.

⁴³ Asmara Ningsih, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menghafal Sifat Mustahil bagi Allah SWT dengan Menggunakan Media Pembelajaran Flipchart pada Siswa Kelas III SD Negeri 19 Muara Telang Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin" (Skripsi, Palembang, UIN Raden Fatah, 2016), 35.

Kalamiyah *Fi Idhahil A'qidah Al-Islamiyyah* menjelaskan makna dari sifat jaiz bagi Allah adalah “melakukan hal-hal yang mungkin dan (atau) meninggalkannya, seperti dijadikannya manusia itu kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan lain sebagainya”. Sifat jaiz bagi Allah hanya ada satu. Salah satu contoh yang dapat dijelaskan kepada anak didik tentang sifat jaiz Allah adalah Allah bebas menentukan makhluknya menjadi kaya ataukah menjadi miskin dan lain sebagainya.⁴⁴

Ketiga, shalawat nariyah. Shalawat nariyah sebagai salah satu amalan yang bertujuan untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW. Biasanya umat muslim menggunakan sholawat nariyah sebagai sarana bermunajat dan bertawasul kepada Nabi SAW agar terhindar dari hal buruk.⁴⁵

Telah kita ketahui bahwa keutamaan shalawat nariyah bagi umat Muslim adalah membawa berkah. Apalagi jika seseorang dapat mendawamkan shalawat itu. Shalawat merupakan bentuk syukur atau terimakasih kita sebagai ciptaan Allah terhadap Rasulullah SAW sebagai asal penciptaan alam semesta sebagaimana dalam hadits. Manfaat mengajari anak untuk bershalawat adalah menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul sebagai utusan Allah SWT. Budaya membaca shalawat nariyah dalam setiap pertemuan ataupun kajian Islam sudah sangat populer di kalangan orang dewasa hingga anak-anak. Maka penting bagi pendidik maupun orangtua untuk mengajari shalawat sedini mungkin karena keutamaan yang ada dalam shalawat sangat banyak bagi kecerdasan spiritualnya.

Dengan membiasakan perilaku berdoa sebelum melakukan aktivitas untuk meningkatkan keyakinan atau keimanan anak terhadap keberadaan Allah diperlukan adanya konsistensi dan lemah lembut dalam mengajarnya. Ini sangat penting untuk dilakukan karena tidak jarang pada zaman sekarang ini kita sudah melihat berbagai fenomena anak remaja yang begitu jauh dari ajaran Islam. Bahkan ada yang dengan entengnya melalaikan ibadah untuk mengingat Allah. Hal ini dikarenakan kurangnya

⁴⁴ Era, “Pengertian Sifat Jaiz Bagi Allah dan Contohnya,” News, *Kumparan*, diakses pada 27 November 2020, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-sifat-jaiz-bagi-Allah-dan-contohnya-1uyVQgZRYNK/full>.

⁴⁵ Kastolani, “Khasiat Sholawat Nariyah, Lengkap dengan Arti Beserta Anjuran Membacanya,” *iNews.id*, diakses pada 27 November 2020, <https://regional.inews.id/berita/sholawat-nariyah/all>.

nilai religius dalam hati mereka dan tanggung jawab untuk memenuhi apa yang diwajibkan atas mereka.⁴⁶

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui suatu persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu sangat dibutuhkan suatu kajian hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang dipaparkan oleh penulis yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	
1.	Sumber	Novan Ardy Wiyani, <i>Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)</i> , Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1 Februari 2017. ⁴⁷
	Isi/Pembahasan	Jurnal ini membahas tentang keinginan orangtua masa kini memiliki anak yang cerdas intelektual maupun cerdas spritualnya. Jurnal ini mendapatkan hasil pengamatan bahwa dengan metode pembiasaan TQM di sebuah RA dapat meningkatkan kecerdasan spritual anak. Tentunya berdasarkan komitmen dan evaluasi yang selalu diperhatikan oleh lembaga pelayanan PAUD yang menerapkan metode TQM.
	Persamaan	- Sama-sama mengangkat permasalahan tentang metode pembiasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan spritual anak usia dini
	Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu hanya membahas tentang meningkatkan spritual anak usia dini, sedangkan penelitian ini fokus pada meningkatkan keimanan anak usia dini tentang keberadaan Allah - Penelitian terdahulu menggunakan jenis metodologi penelitian kuantitatif - Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data berupa analisis SWOT yang ada di sebuah RA

⁴⁶ Nurlina Jalil, “Peran Sentra Iman dan Taqwa dalam Menanamkan Keimanan pada Anak Usia Dini,” *Istiqra*, 6, no. 2 (Maret 2019): 2–3.

⁴⁷ Wiyani, “Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA).”

2.	Sumber	Nurlina Jalil, <i>Peran Sentra Iman dan Taqwa dalam Menanamkan Keimanan pada Anak Usia Dini</i> , Istiqra' Vol. 6 No. 2, Maret 2019. ⁴⁸
	Isi/Pembahasan	Jurnal ini membahas tentang peran sentra imtaq dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini di RA Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare. penanaman keimanan pada anak usia dini dalam jurnal ini adalah untuk mengenalkan anak dalam beribadah dan macam-macamnya, mengokohkan awidiah dan akhlak anak, mendekatkan anak dengan Alquran dan Hadits sebagai pedoman hidup, mengenalkan tentang pentingnya rukun iman dan rukun Islam, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta menanamkan rasa cinta terhadap kebersihan, karena kebersihan pangkal dari iman. Jurnal ini juga membahas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran sentra imtaq dalam menanamkan keimanan pada anak usia dini di Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Parepare.
	Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang penanaman keimanan pada anak usia dini dengan metode pembiasaan. - Sama-sama menggunakan jenis metodologi penelitian kualitatif - Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan
	Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu fokus terhadap peran sentra iman dan taqwa dalam menanamkan keimanan anak usia dini, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran untuk meningkatkan keimanan anak usia dini. - Setting penelitian terdahulu berada di RA Aisyiyah Bustanul Athfal 4 kota Parepare sedangkan penelitian ini penelitiannya berada pada TK Sekar Gading Jekulo Kudus.
3.	Sumber	Anggi Nuari, Yuline, Sri Lestari, <i>Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa pada Anak Usia 4-</i>

⁴⁸ Jalil, “Peran Sentra Iman dan Taqwa dalam Menanamkan Keimanan pada Anak Usia Dini.”

		<i>5 Tahun di RA al-Iman Pontianak Tenggara</i> ⁴⁹
	Isi/Pembahasan	Jurnal ini meneliti tentang deskripsi dan analisis pembiasaan perilaku berdoa pada anak usia 4-5 tahun di RA al-Iman Pontianak Tenggara. hasil dari penelitian tersebut didapatkan adanya strategi guru dalam pembiasaan berdoa dengan mengingatkan dan menjelaskan tentang bagaimana adab berdoa yang baik. Selain itu juga menjelaskan tentang hambatan yang dihadapi guru dalam melakukan pembiasaan berdoa pada anak usia 4-5 tahun di RA al-Iman Pontianak Tenggara.
	Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama meneliti tentang penerapan nilai agama Islam dengan beberapa metode bagi anak usia dini - Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter - Sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif
	Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu hanya membahas tentang pola perilaku anak usia 4-5 tahun dalam membiasakan berdoa setiap melakukan kegiatan yang diajarkan oleh guru di RA al-Iman, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembiasaan berdoa untuk meningkatkan keimanan anak usiadini tentang keberadaan Allah - Subjek pada penelitian terdahulu adalah 12 anak TK A RA al-Iman dan 1 orang guru TK A yang berada di jalan Paris Haji Husein 1 NO. 18 Pontianak - Setting penelitian terdahulu dilaksanakan di RA al-Iman Pontianak Tenggara

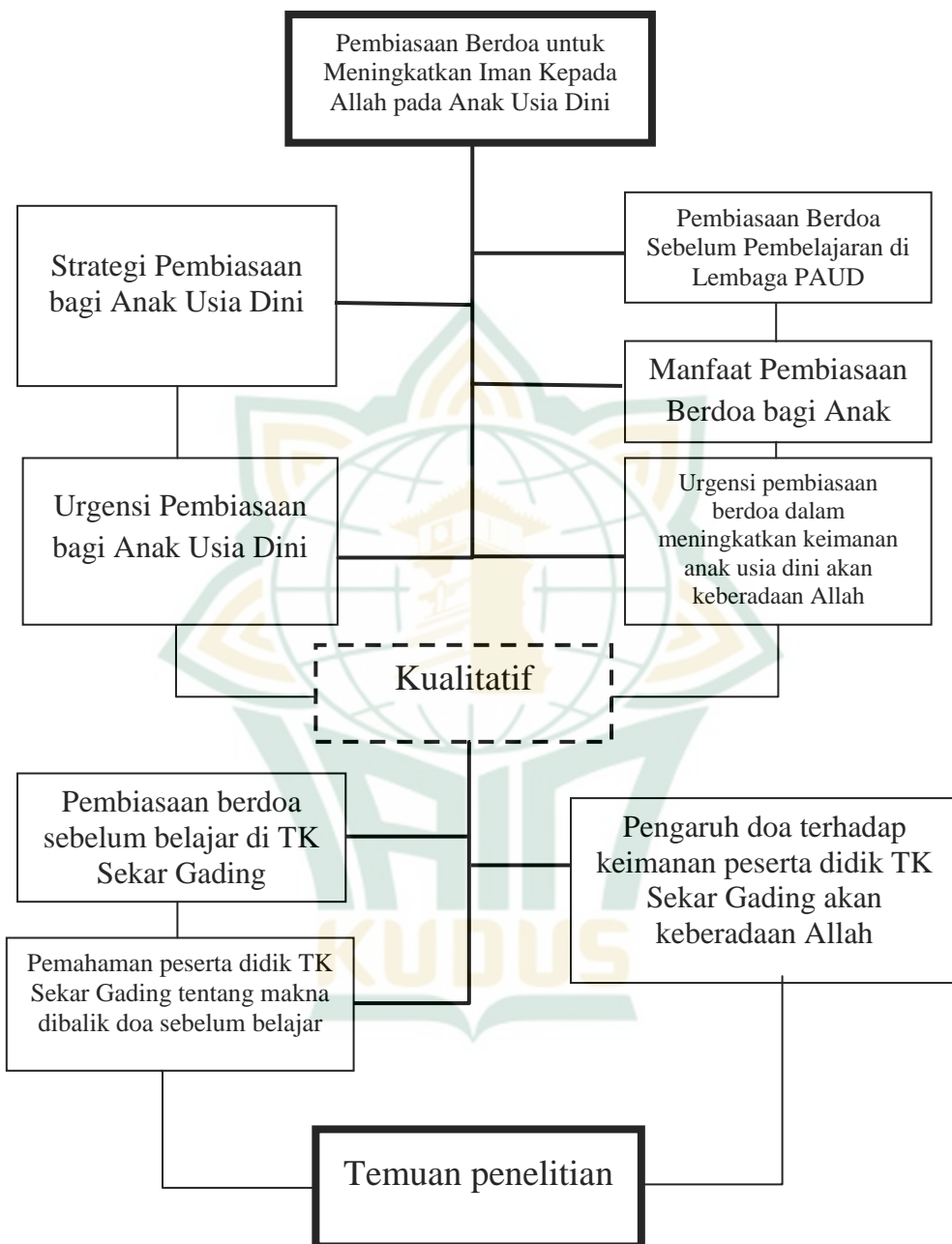
D. Kerangka Berpikir

Setelah melihat beberapa teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Peneliti akan menyusun kerangka berpikir dengan menghasilkan data-data yang akurat

⁴⁹ Nuari, Yuline, dan Lestari, “Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA al-Iman Pontianak Tenggara.”

berdasarkan keadaan di lapangan. Dengan adanya pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran di TK Sekar Gading akan memperlihatkan tentang kemampuan anak dalam keimanannya mengetahui keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta. Tentunya dengan pola pembiasaan dan pengamatan serta evaluasi yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik mampu memahami dengan baik tentang keberadaan Allah dari makna pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran di kelas. Dari pengamatan yang dilakukan, akan memunculkan beberapa pola pemahaman anak tentang keberadaan Allah. Maka kerangka berpikir yang dapat peneliti susun berdasarkan kajian pustaka di atas yaitu :





Gambar 2.1
Kerangka Berpikir